

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Menurut Suryabrata (1991, hlm. 45) dalam buku Hamzah B. Uno dan Nurdin yang berjudul Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM, mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru kearah yang lebih baik.”

Menurut Moch. Surya (1997) dalam buku Hamzah B. Uno dan Nurdin yang berjudul Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM, mengemukakan bahwa “Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.”

Hamzah B. Uno (2012, hlm. 139) dalam bukunya yang berjudul Belajar dengan Pendekatan PAILKEM mengatakan bahwa, “Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri aturannya (termasuk konsep, teori, dan definisi).”

Menurut Witherington (1952, hlm. 165) dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata yang berjudul Landasan Psikologis Proses Pendidikan mengatakan bahwa “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan”.

Jadi, pada hakekatnya belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan *integrative* untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Tipe-Tipe Belajar

Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan manusia. Gagne dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata (2011, hlm. 160-161) yang berjudul Landasan Psikologi Proses Pendidikan mencatat ada delapan tipe belajar yaitu:

1. Belajar isyarat (*signal learning*).
Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi seponatan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon dalam konteks inilah *signal learning* terjadi.
2. Belajar stimulus respon.
Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*).
3. Belajar merantailkan (*chaining*).
Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu.
4. Belajar asosiasi verbal (*verbal association*).
Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat.
5. Belajar membedakan (*discrimination*).
Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan.
6. Belajar konsep (*concept learning*).
Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep : satuan arti yang mewakili kesamaan ciri).
7. Belajar dalil (*rule learning*).
Tipe ini merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat.

8. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*).
Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order rule*).

c. Unsur-Unsur Belajar

Menurut Cronbach dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata (2011, hlm. 157-158) yang berjudul Landasan Psikologi Proses Pendidikan mencatat adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu :

1. Tujuan
Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan.
2. Kesiapan
Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis,
3. Situasi
Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar.
4. Interpretasi
Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
5. Respons
Respons ini mungkin berupa suatu usaha coba-coba (*trial and error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan ataupun ia menghentikan usahayannya untuk mencapai tujuan tersebut.
6. Konsekuensi
Setiap usahan akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar siswa.
7. Reaksi terhadap kegagalan
Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.

d. Ciri-Ciri Belajar

Ciri-ciri belajar merupakan kekhasan aktivitas manusia yang akan selalu muncul ketika seseorang sedang melakukan kegiatan belajar baik dengan orang lain, lingkungan, maupun di luar lingkungannya. Belajar juga dapat dikatakan belajar jika memiliki ciri-ciri adapun ciri-ciri belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2004, hlm. 52) sebagai berikut:

- 1) Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pebelajar
- 2) Unsur tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup
- 3) Unsur proses, terjadi internal pada diri pebelajar
- 4) Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat
- 5) Unsur lama waktu, sepanjang hayat
- 6) Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat
- 7) Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah
- 8) Unsur faedah, bagi pebelajar dapat mempertinggi martabat pribadi
- 9) Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring

Syaiful Bahri Djamarah, (hlm. 15-16) menyebutkan beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu :

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- 5) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar akan bersifat menetap.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat diatas, mengenai ciri-ciri belajar dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar cirinya yaitu terjadi perubahan tingkah laku secara sadar, sifatnya menjadi positif dan aktif. Meliputi unsur pelaku, tujuan, proses, tempat, lama belajar, syarat terjadi, ukuran keberhasilan, faedah dan hasil.

e. Tujuan Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang sengaja dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sadar dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Nanang dan Cucu dalam bukunya (2009, hlm. 20) belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Jadi tujuan dari belajar adalah untuk merubah perilaku peserta didik secara konstruktif atau dilakukan dengan pembinaan dan bimbingan.

2. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Trianto (2010, hlm. 17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan man usia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangkan mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Moh. Surya (2014, hlm. 111) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi mengemukakan bahwa “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.”

Munurut Oemar Hamalik (2013, hlm. 57) dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.”

Jadi penulis dapat menyimpulkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi serta komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Oemat Hamalik (2013, hlm. 65-66) dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran menyatakan bahwa ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu :

1. *Rencana*, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. *Kesalingtergantungan* (Interdependence), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. *Tujuan*, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti : sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami (natural) seperti : sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem

pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam Jurnal Kurniyanti Samsi (2014, hlm. 2-4) ada tujuh faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Kecerdasan
Yang dimaksud dengan kecerdasan ialah kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan berfikir yang bersifat rumit dan abstrak. Tingkat kecerdasan dari masing-masing tidak sama. Ada yang tinggi, ada yang sedang dan ada pula yang rendah. Namun, tingginya kecerdasan seseorang bukanlah suatu jaminan bahwa ia akan berhasil menyelesaikan pendidikan dengan baik, karena keberhasilan dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan saja tetapi juga oleh faktor-faktor lainnya.
- 2) Faktor Belajar
Yang dimaksud dengan faktor belajar adalah semua segi kegiatan belajar, misalnya kurang dapat memusatkan perhatian kepada pelajaran yang sedang dihadapi, tidak dapat menguasai kaidah yang berkaitan sehingga tidak dapat membaca seluruh bahan yang seharusnya dibaca. Termasuk di sini kurang menguasai cara-cara belajar efektif dan efisien.
- 3) Faktor Sikap
Banyak pengaruh faktor sikap terhadap kegiatan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Sikap dapat menentukan apakah seseorang akan dapat belajar dengan lancar atau tidak, tahan lama belajar atau tidak, senang pelajaran yang di hadapinya atau tidak dan banyak lagi yang lain.
- 4) Faktor Kegiatan
Faktor kegiatan ialah faktor yang ada kaitannya dengan kesehatan, kesegaran jasmani dan keadaan fisik seseorang. Sebagaimana telah diketahui, badan yang tidak sehat membuat konsentrasi pikiran terganggu sehingga mengganggu kegiatan belajar.
- 5) Faktor Emosi dan Sosial
Faktor emosi seperti tidak senang dan rasa suka dan faktor sosial seperti persaingan dan kerja sama sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar. Ada diantara faktor ini yang sifatnya mendorong terjadinya belajar tetapi ada juga yang menjadi hambatan terhadap belajar efektif.

6) Faktor Lingkungan

Yang dimaksud faktor lingkungan ialah keadaan dan suasana tempat seseorang belajar. Suasana dan keadaan tempat belajar itu turut juga menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar. Kebisingan, bau busuk dan nyamuk yang mengganggu pada waktu belajar dan keadaan yang serba kacau di tempat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar. Hubungan yang kurang serasi dengan teman dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar.

7) Faktor Guru

Kepribadian guru, hubungan guru dengan siswa, kemampuan guru mengajar dan perhatian guru terhadap kemampuan siswanya turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Guru yang kurang mampu dengan baik dalam mengajar dan yang kurang menguasai bahan yang diajarkan dapat menimbulkan rasa tidak suka kepada yang diajarkan dan kurangnya dorongan untuk menguasainya dipihak siswa.

d. Tujuan Pembelajaran

pembelajaran model dahulu itu memang tidak coba dikaitkan dengan belajar itu sendiri. Pembelajaran lebih konsentrasi pada kegiatan guru, bukan siswa. Kini, pembelajaran dihubungkan dengan belajar. Maka, dalam merancang aktivitas pembelajaran, guru harus belajar dari aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa dijadikan sebagai titik tolak dalam merancang pembelajaran.

Implikasi dari adanya keterkaitan antara kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajar siswa tersebut adalah disusunnya tujuan pembelajaran yang bisa menunjang tercapainya tujuan belajar. Muatan-muatan yang termaktub dalam tujuan belajar haruslah termaktub juga dalam tujuan pembelajaran.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai

pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Agus Suprijono (2010, hlm. 46) tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/9445/3/bab%20%20-08513245012.pdf> model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dalam proses belajar banyak model pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Trianto (2009) model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Sedangkan menurut Slavin (2010), model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran di kelas ataupun tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan dengan bahan ajar yang diajarkan (Trianto, 2011).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan pola pendekatan dalam membelajarkan sumber belajar kepada siswa dan berfungsi agar guru dapat membantu

siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide dengan mudah, kreatif dan aktif.

b. Ciri- Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian- bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); b) adanya prinsip-prinsip reaksi; c) sistem sosial; dan d) sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

c. Kriteria Model Pembelajaran

Trianto (2013) berpendapat bahwa ada tiga kriteria model pembelajaran yang dikatakan baik, jika sesuai dengan kriteria adalah sebagai berikut: Pertama, sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu : apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal.

Kedua, praktis, aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dapat dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

Ketiga, efektif, berkaitan dengan aspek efektifitas sebagai berikut: ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan

bahwa model tersebut efektif; dan secara operasional model tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Arends dan pakar model pembelajaran berpendapat bahwa tidak ada satu pun model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya apabila tidak dilakukan ujicoba pada suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya seleksi pada setiap model pembelajaran mana yang paling baik untuk diajarkan pada materi tertentu (Trianto, 2013).

d. Macam-macam Model Pembelajaran

Dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seorang guru harus memiliki serta memahami model-model pembelajaran agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Hal ini bermaksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Berikut ini adalah macam-macam model pembelajaran yang dipakai dalam proses belajar mengajar didalam kelas.

1) Model Pembelajaran Discovery Learning

Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan suatu proses mental melalui pola berfikir secara sistematis, kritis dan logis untuk mengarahkan siswa kepada data-data serta informasi yang telah disediakan oleh guru untuk diolah sendiri oleh siswa dengan bimbingan guru, kemudian siswa sendiri menemukan sebuah prinsip umum dari data dan informasi yang disediakan tersebut sehingga terjadi perubahan perilaku. Langkah-langkah:

- a) Guru memberikan stimulasi/pemberian rangsangan yakni memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan
- b) Siswa menemukan pernyataan/ identifikasi masalah, yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis

- c) Siswa mengumpulkan data yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis;
- d) Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan;
- e) Pembuktian yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil *data processing*;
- f) Menarik kesimpulan/generalisasi), yakni menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

2) Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran Berbasis masalah (PBL) adalah suatu proses belajar dimana kemampuan siswa dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat bekerja secara kelompok, disajikan dalam bentuk masalah yang nyata dan siswa memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah serta mencari solusi dari permasalahan dunia nyata tersebut. Langkah-langkah:

- a) Orientasi siswa kepada masalah.
- b) Mengorganisasikan siswa.
- c) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- e) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

4. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Nanang Hanafiah (2010, hlm. 77) "*Discovery* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara

sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.”

Menurut Ni Putu Inggird Dewi Galung, dkk dalam jurnalnya (2016. Hlm 4) menyatakan bahwa “*Discovery Learning* adalah suatu pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai penemu, penemu yang akan menggali pengetahuannya sendiri.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *Discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari informasi secara sistematis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, yang diwujudkan dengan adanya perubahan perilaku dan keterampilan.

a. Langkah Model *Discovery Learning*

Menurut Kurniasih dalam jurnal Ni Putu Dewi Galung (2016, hlm.3) yang berjudul Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Grafis Untuk Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV cara mengaplikasian model *Discovery Learning* di kelas tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut :

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri dengan cara membaca atau mendengar uraian yang memuat permasalahan.
- 2) *Problem Statement* (pertanyaan/identifikasi masalah), guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- 3) *Data Collection* (pengumpulan data), guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- 4) *Data Processing* (pengolahan data), guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah data dan informasi yang telah

diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

- 5) Verification (pembuktian), guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.
- 6) Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi), siswa menyimpulkan apa yang telah mereka temukan, sehingga siswa dapat mengetahui kebenaran dari temua tersebut.

b. Kelebihan dan Kekurangan *Model Discovery Learning*

1) Kelebihan

Menurut Mawardi dan Mariati dalam jurnalnya (2016, hlm. 131) beberapa keunggulan model *Discovery*, yaitu :

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b) Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melinatkan akal nya dan motivasi sendiri.

2) Kekurangan

Menurut Mawardi dan Mariati dalam jurnalnya (2016, hlm. 131) beberapa kekurangan model *Discovery*, yaitu :

- a) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang terlalu banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menuemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- b) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.

- c) Pengajaran *Discovery Learning* lebih cocok untuk mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- d) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

c. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Tiga ciri utama belajar dengan model pembelajaran *discovery learning* yaitu: 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) berpusat pada siswa; 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Adapun karakteristik dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu:

- 1) Peran guru sebagai pembimbing
- 2) Peserta didik belajar secara aktif sebagai seorang ilmuwan
- 3) Bahan ajar disajikan dalam bentuk informasi dan peserta didik melakukan kegiatan menghimpun, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, serta membuat kesimpulan.

d. Fungsi Model *Discovery Learning*

Discovery learning memiliki fungsi agar pembelajaran mengarahkan siswa pada proses pengumpulan data, tetapi ada fungsi lain dari *Discovery Learning* seperti yang dikemukakan oleh Hanafiah dan Suhana (2012, hlm.78) yang meliputi:

- 1) Membangun komitmen dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.

- 2) Membangun sikap aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya.

Berdasarkan fungsi-fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa selain mengarahkan siswa pada proses penemuan pembelajaran *Discovery* berfungsi membangun sikap aktif, kreatif, dan percaya diri seperti yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3, bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Ruhimat, 2011, hlm. 47)

5. Sikap Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Menurut Hurlock dalam jurnal Meiyanti Wulandari (2014, hlm. 45) mengemukakan bahwa “Disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anak pun belajar berperilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.”

Menurut Foerster (Koesoema, 2010, hlm. 234) dalam jurnal yang sama mengemukakan bahwa “Ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu.”

Menurut Hadari (1990, hlm. 128) dalam jurnal yang sama mengemukakan bahwa ““Disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan

peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan.”

Dari beberapa pengertian tentang disiplin tersebut diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik.

b. Tujuan Disiplin Belajar Siswa

Disiplin belajar merupakan karakter yang sangat penting dan perlu dibangun terutama bagi peserta didik. Dengan adanya sikap tersebut, akan menjadikan siswa belajar lebih maju, belajar lebih baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin, maka seluruh guru dan staf yang ada di sekolah memberikan contoh dan mampu bersikap disiplin dengan baik.

Menurut Syvia Rimm dalam skripsi Siti Khodijah (2015, hlm. 16) menjelaskan bahwa disiplin bertujuan mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.

Menurut Rachman dalam jurnal Fani Julianim dkk. (2013, hlm. 27) mengatakan bahwa secara rinci kegunaan atau pentingnya disiplin bagi diri sendiri, yaitu :

- 1) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- 3) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
- 4) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar
- 5) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

c. Strategi Penerapan Disiplin

Disiplin merupakan salah satu karakter yang paling penting yang perlu dibina dan ditegakkan kepada peserta didik. Sehingga dengan adanya karakter disiplin yang kuat yang kuat akan mampu melahirkan karakter-karakter lain yang lebih baik. Dengan demikian peserta didik menjadi anak yang berkarakter atau berakhlak mulia. Disiplin akan mudah diterapkan peserta didik sudah terbiasa dengan rutinitas yang konsisten sepanjang waktu.

Selain itu, guru maupun orang tua bersikap refleksi artinya mampu membina anak dengan disiplin tanpa mengekangnya dan memberikan kebebasan yang terarah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membuat kegiatan yang bervariasi dan berdampak baik bagi peserta didik. Membuat jadwal yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologi sehingga anak tidak bosan dan merasa nyaman dengan kondisi tersebut,

Menurut Sylvia Rimm terdapat beberapa strategi yang perlu diterapkan dalam upaya membina karakter disiplin bagi peserta didik.

Diantaranya :

- 1) Konsisten, orang tua maupun guru harus konsisten dalam menegakkan sikap disiplin kepada peserta didik. Sehingga anak mempercayai dan menaati peraturan yang telah disepakatinya. Konsisten yang dilakukan tidak boleh kaku sehingga menjadikan anak lebih keras dan marah sehingga mereka banyak membanggakan dengan peraturan yang ada.
- 2) Pujian, merupakan bentuk perhatian yang positif. Namun kata-kata pujian juga memiliki nilai tambah, yakni menunjukkan apa yang diharapkan dari anak dan mengajarkan mereka tentang nilai-nilai yang kita yakini. Oleh karena itu kita harus berhati-hati sehingga tidak menimbulkan sifat kompetitif dan merasa super kepada anak. Untuk memuji anak kita harus mampu memikirkan nilai-nilai yang kita yakini dan persiapkan kata-kata pujian yang realistis, positif, dan merefleksi nilai-nilai tersebut sehingga anak melihat harapan guru dan orang tua realistis.
- 3) Konsekuensi, misalnya anak yang mulai perkelahian akan menanggung akibat perbuatannya sehingga mendapatkan konsekuensi negatif. Artinya dia akan mendapatkan hukuman atas perbuatannya dan harus bertanggung jawab. Selain itu, terdapat konsekuensi positif misalnya, anak yang berpakaian sendiri sebelum ke sekolah merasa lebih baik daripada yang harus dipaksa berpakaian setiap pagi.

- 4) Aktifitas, hal tersebut merupakan prestasi belajar bagi anak dan larangan melakukan aktifitas sebagai bentuk hukuman. Misalnya, “setelah selesai makan kudapan, kita akan membaca buku.” Hadiah aktifitas juga efektif bagi anak-anak usia prasekolah: “setelah membereskan mainan kita akan makan kudapan.” Kebanyakan orang menggunakan hukuman berupa larangan aktifitas, bukannya menggunakan aktifitas sebagai hadiah atau penghargaan.
- 5) Hadiah materi, secara teknis hadiah ini disebut sebagai benda pendorong dan sering digunakan oleh banyak orang tua. Benda pendorong tersebut efektif hanya untuk jangka pendek. Hadiah berupa benda paling efektif jika digunakan sementara saja. Kita juga harus menghindari dalam memberikan hadiah yang berlebih karena akan berdampak buruk.

d. Indikator Sikap Displin

Menurut Arikunto (1990, hlm.137) dalam penelitian mengenai kedisiplinan membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu :

1. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas
2. Perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah
3. Perilaku kedisiplinan di rumah

Menurut Tu’u (2004, hlm.91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran /perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah :

1. Dapat mengatur waktu belajar di rumah
2. Rajin dan teratur belajar
3. Perhatian yang baik saat belajar di kelas
4. Ketertiban di saat belajar di kelas

Menurut Syafrudin dalam jurnal edukasi (2005, hlm.80) membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu :

1. Ketaatan terhadap waktu belajar
2. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
3. Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar

4. Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang

Menurut jurnal Fani Julia, dkk. (2013, hlm. 28) mengatakan pada Hasil observasi terhadap para siswa di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang yang dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2012 tentang keadaan disiplin siswa di sekolah terlihat bahwa terdapat para siswa yang masih melanggar disiplin di sekolah seperti:

- 1) siswa sering datang terlambat ke sekolah
- 2) tidak mengerjakan tugas
- 3) siswa sering duduk di kantin diluar lingkungan sekolah pada jam pelajaran

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Supratik dalam Widodo (2013, hlm 34) mengatakan “Hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu”.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas dapat disampaikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah melalui kegiatan belajar.

b. Macam-macam Hasil Belajar

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm.6) mengatakan makna pemahaman sebagai berikut:

Pemahaman adalah kemampuan untuk meenyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan Proses

Menurut Usman dan Setiawati (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 9) mengatakan bahwa pengertian keterampilan proses sebagai berikut:

Keterampilan proses merupakan keteampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

3) Pemahaman Sikap

Menurut Large dalam Azwar (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 10) mengatakan bahwa sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 12) mengatakan pendapatnya sebagai berikut:

Belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya, bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

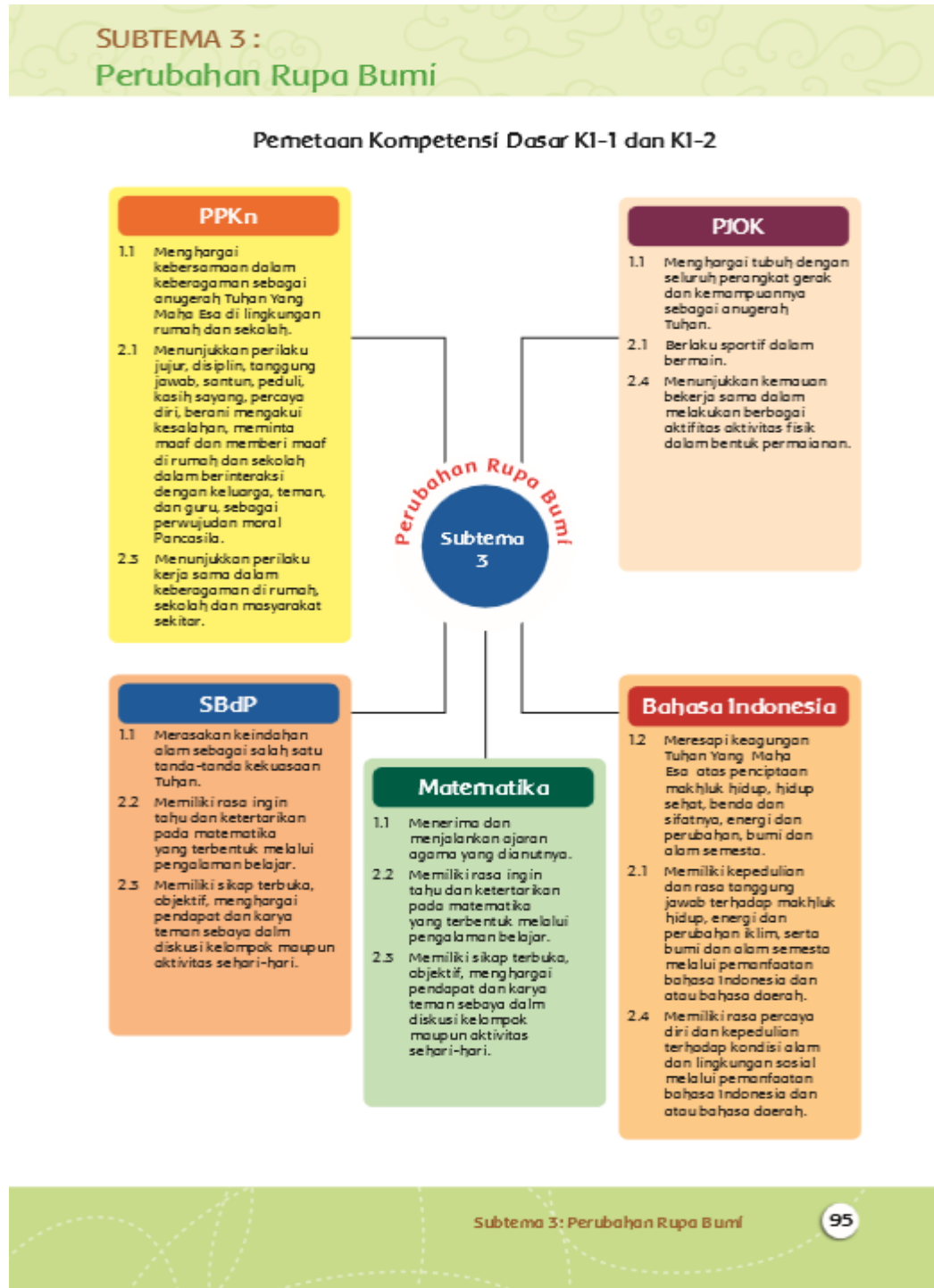
d. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Guru mempunyai peran penting dalam meningkatkan hasil belajar karena gurulah yang memahami kondisi siswanya. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya menurut Slameto (2004, hlm. 2) sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran bervariasi setiap hari sesuai dengan materi.
- 2) Mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan bermakna sehingga timbul motivasi belajar.
- 4) Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam dan relevan.
- 5) Menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasakan secara langsung.
- 6) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.
- 7) Memberi kesempatan siswa untuk menggali pengetahuannya dari berbagai sumber.
- 8) Memberi motivasi dan semangat belajar kepada siswa.

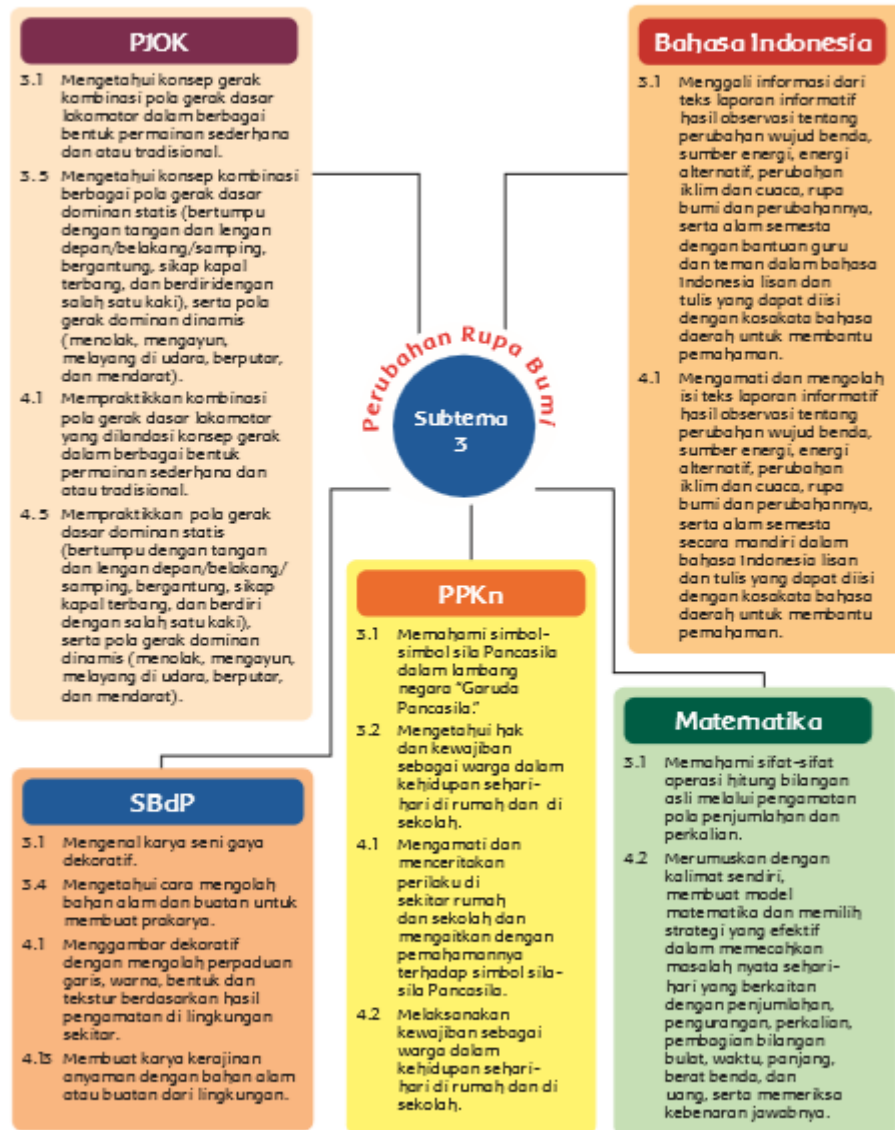
Berdasarkan kutipan diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru yang kreatif dapat membuat suatu pembelajaran yang akan menarik minat siswa untuk mau belajar. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan materi pembelajaran.

7. Pemetaan Indikator Pembelajaran



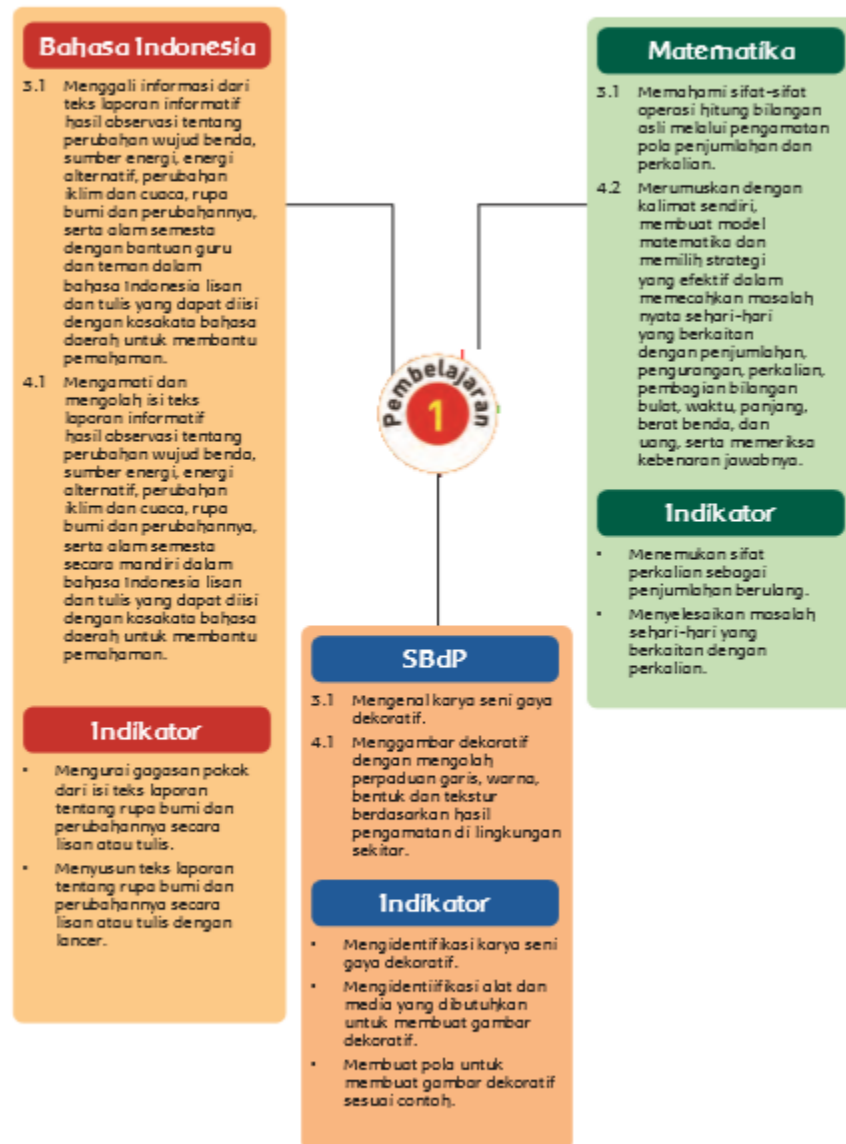
Gambar 2.1
Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1 dan KI-2
(Sumber Buku Kurtilas Tema 8)

Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4



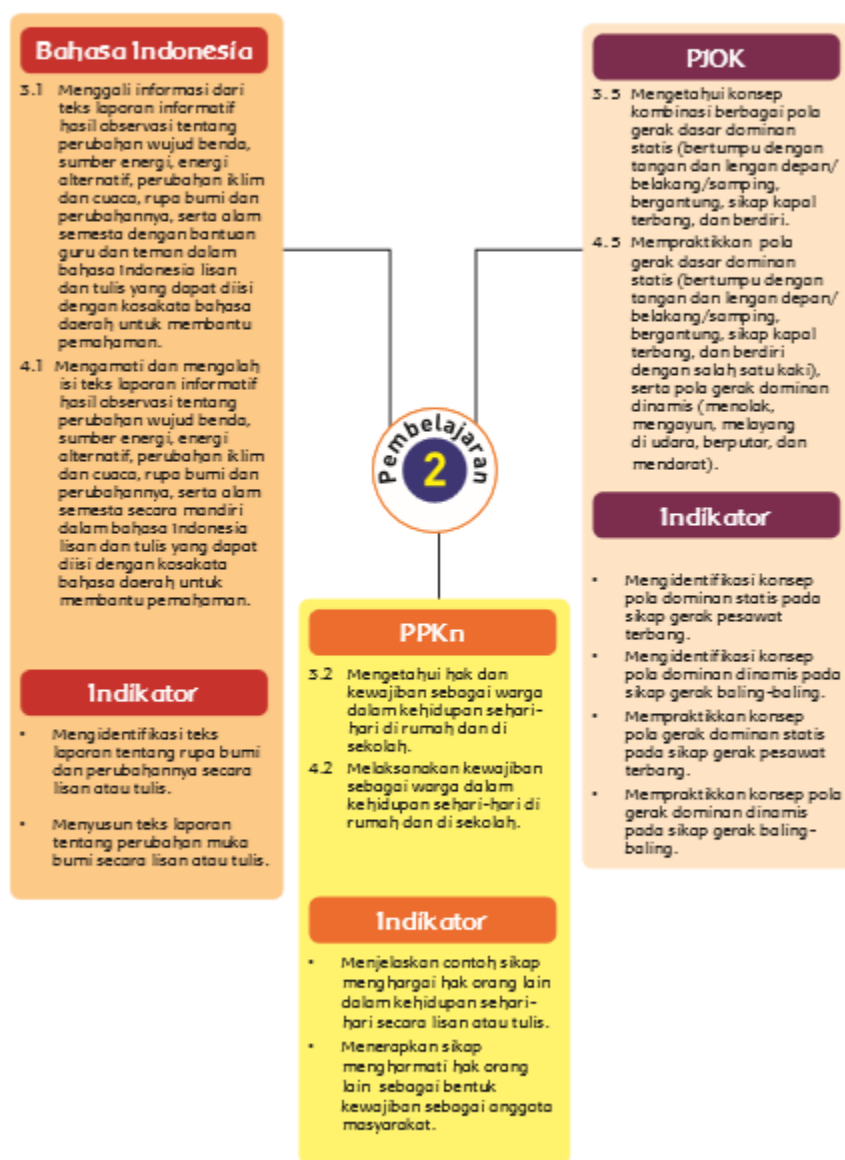
Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4
(Sumber Buku Kurtilas Tema 8)

Pemetaan Indikator Pembelajaran

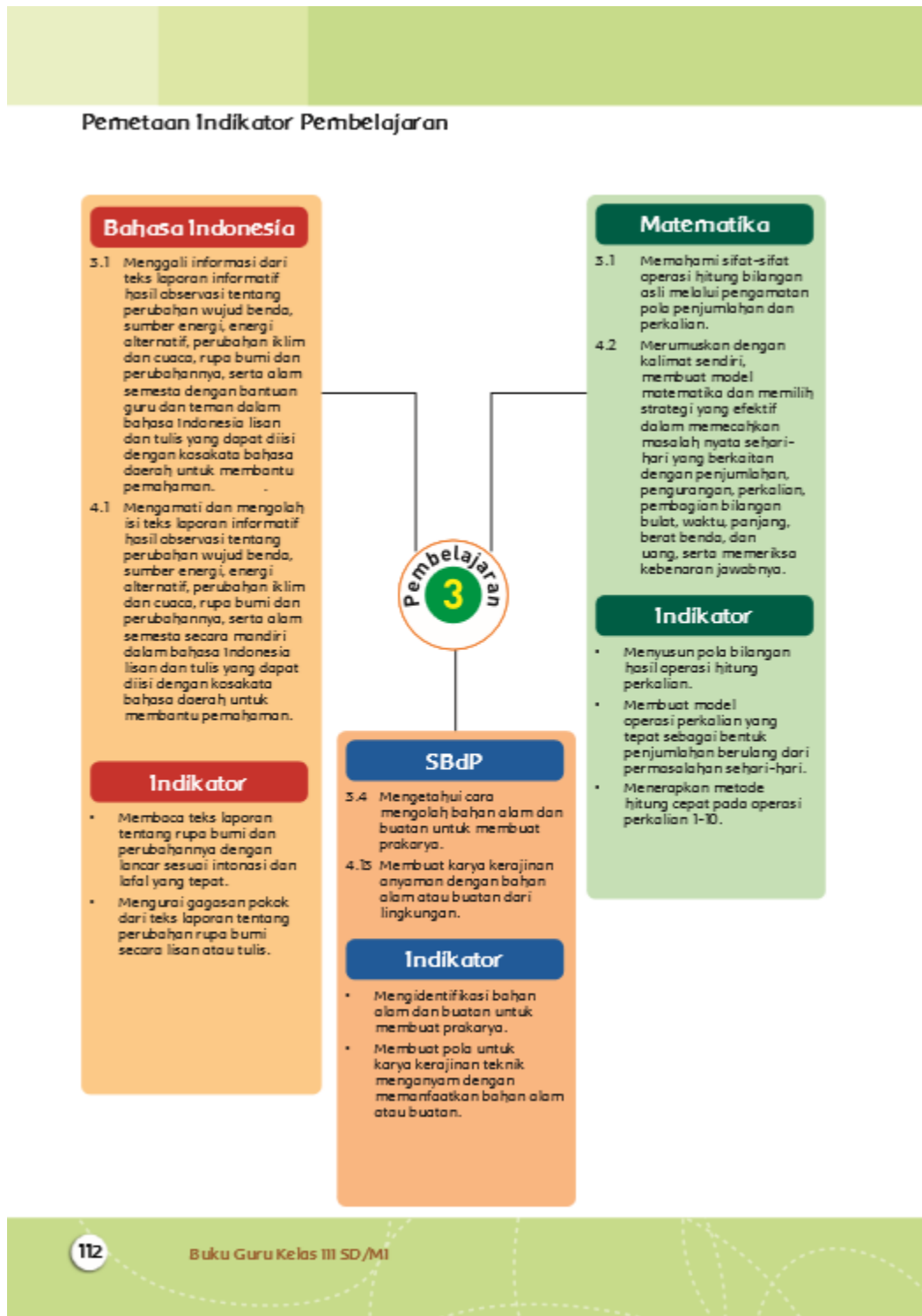


Gambar 2.3
Pemetaan Indikator Pembelajaran 1
 (Sumber Buku Kurtilas Tema 8)

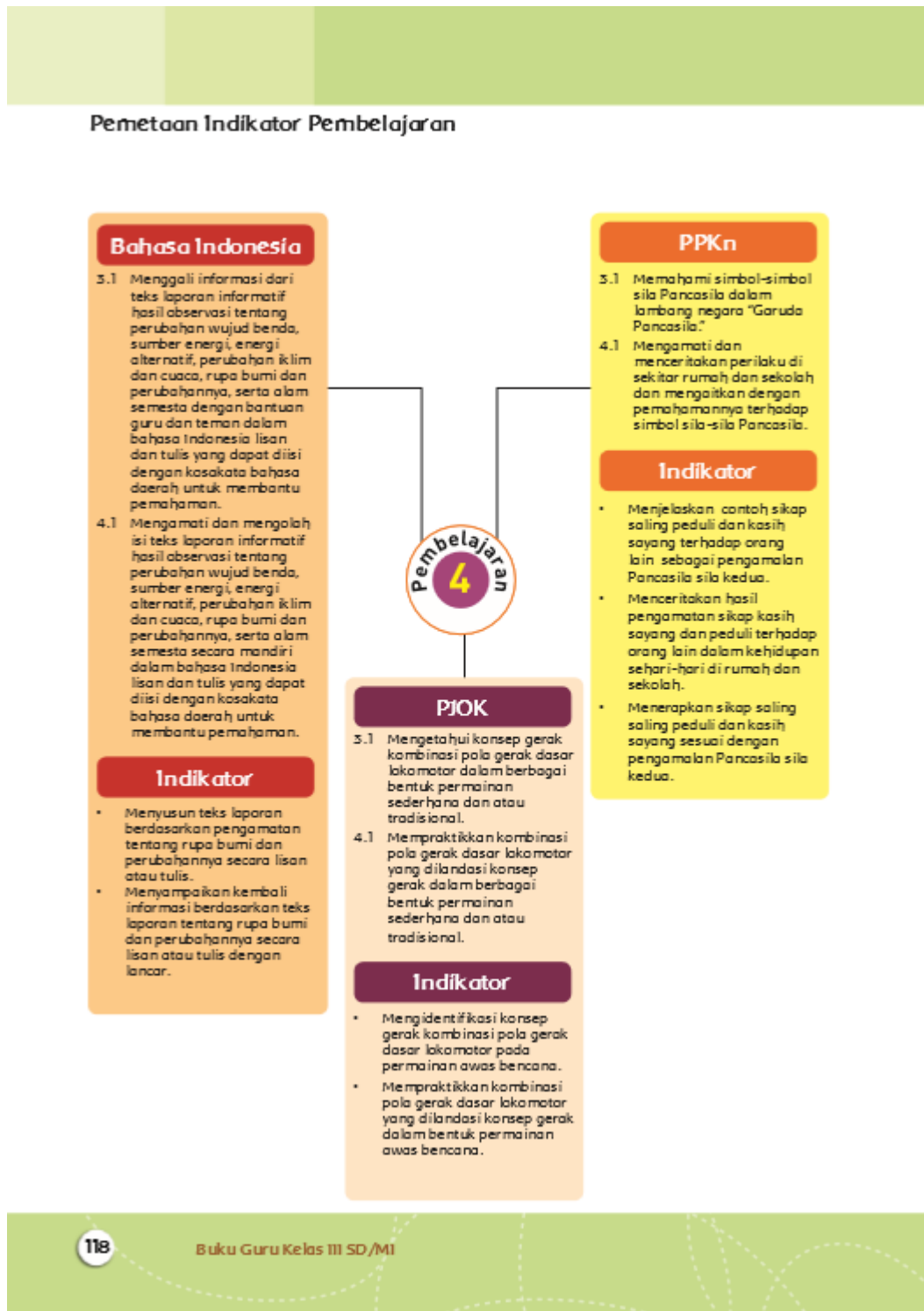
Pemetaan Indikator Pembelajaran



Gambar 2.4
Pemetaan Indikator Pembelajaran 2
 (Sumber Buku Kurtilas Tema 8)

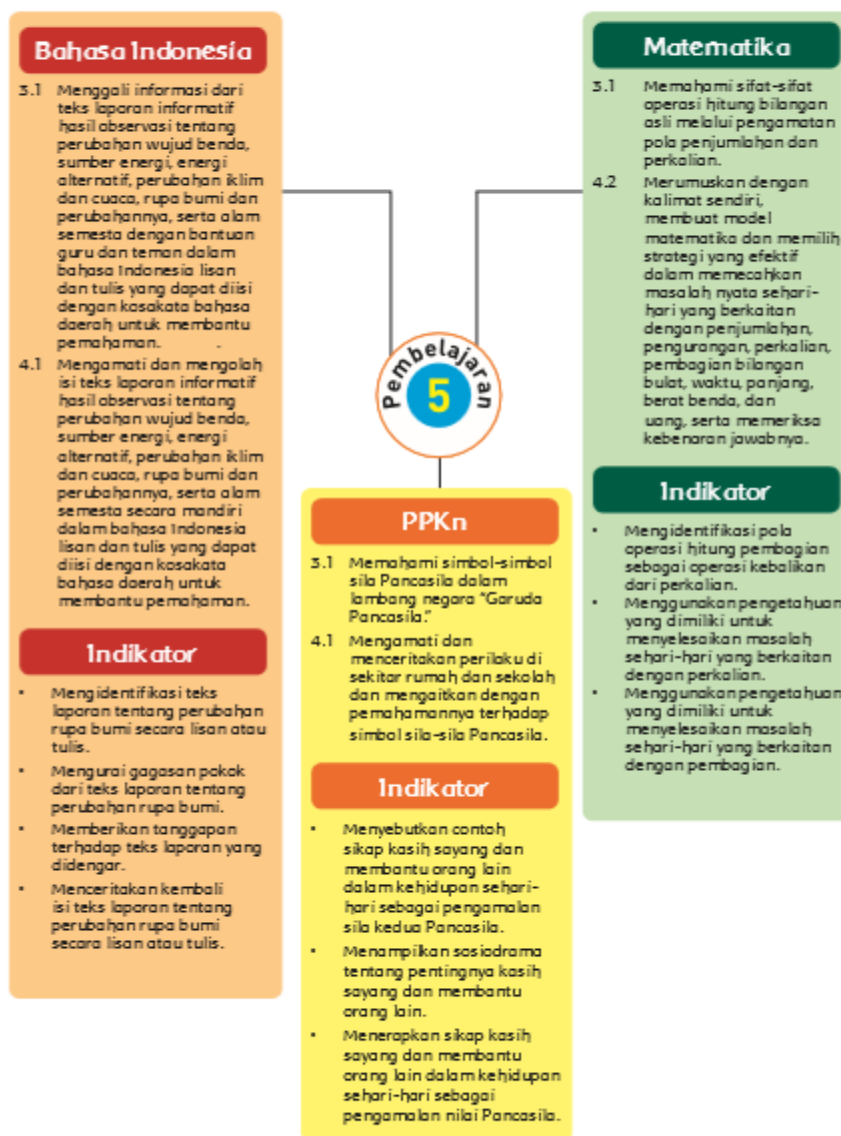


Gambar 2.5
Pemetaan Indikator Pembelajaran 3
(Sumber Buku Kurtilas Tema 8)



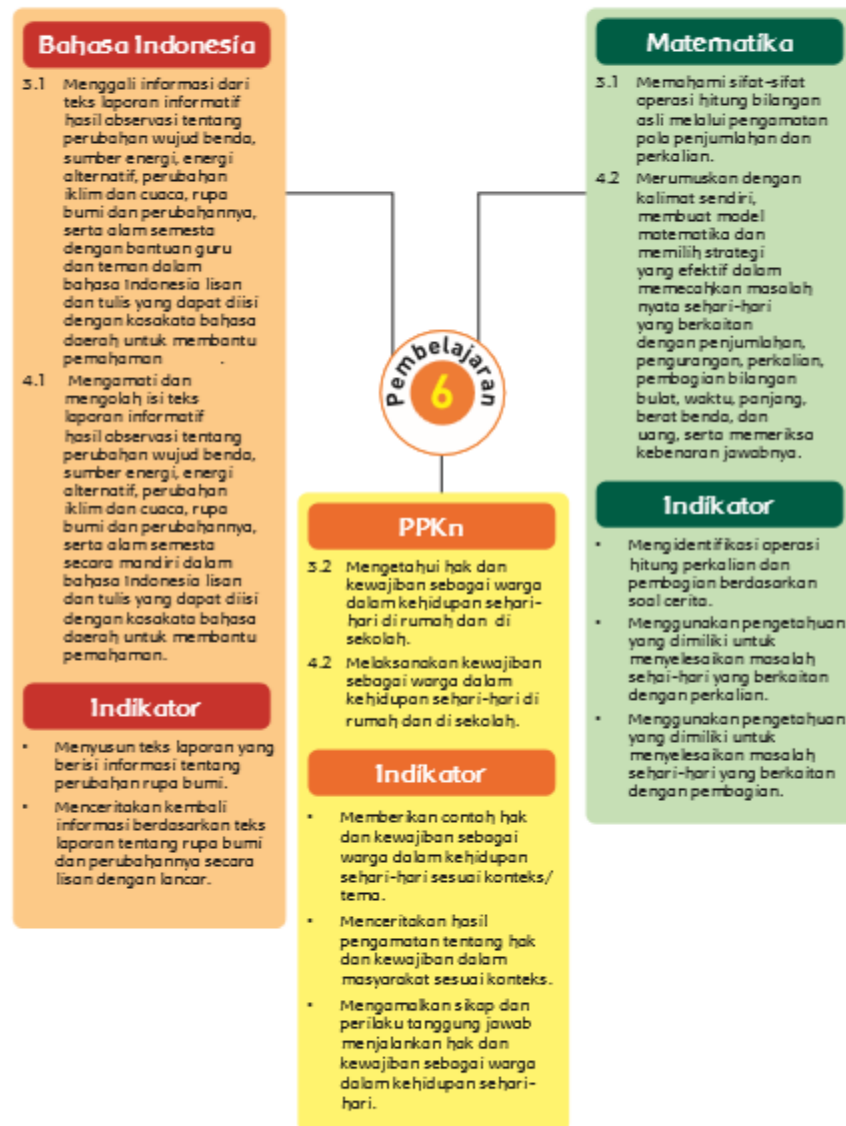
Gambar 2.6
Pemetaan Indikator Pembelajaran 4
(Sumber Buku Kurtilas Tema 8)

Pemetaan Indikator Pembelajaran



Gambar 2.7
Pemetaan Indikator Pembelajaran 5
 (Sumber Buku Kurtilas Tema 8)

Pemetaan Indikator Pembelajaran



Gambar 2.8
Pemetaan Indikator Pembelajaran 6
 (Sumber Buku Kurtilas Tema 8)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan contoh masalah yang sesuai dengan judul yang dibuat peneliti sebagai berikut:

1) Nama : Hanna Siti Maryam (2015)

Judul : Penerapan Metode Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa pada Pembelajaran Tematik

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 44,28 dan pada siklus II yaitu sebesar 83,71. Peningkatan rasa percaya diri siswa dapat terlihat dari perolehan nilai rata-rata. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,99 dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,29. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Discovery Learning* yang digunakan pada pembelajaran tematik mampu meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

2) Nama : Ai Hendarayani (2010)

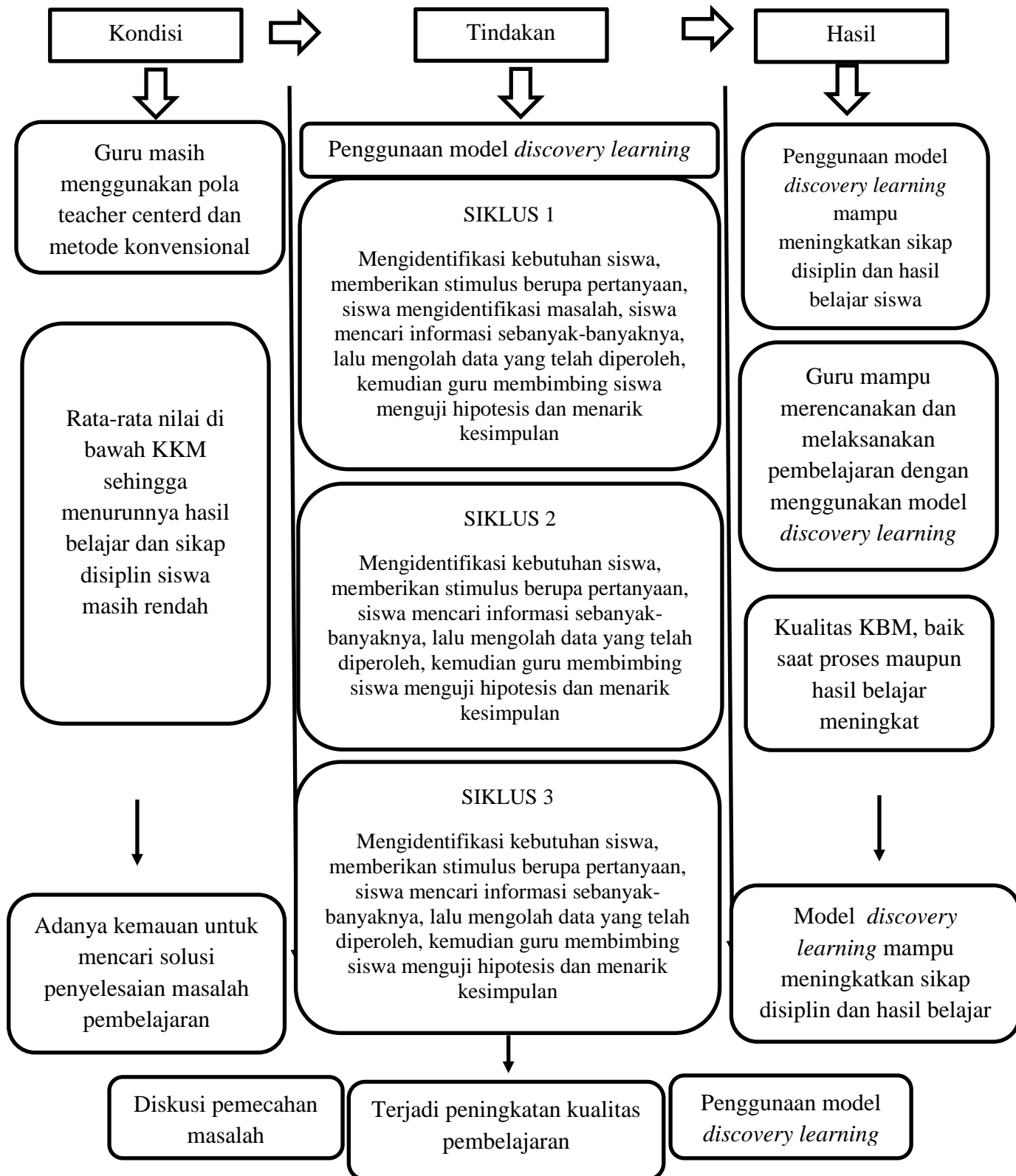
Judul : Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan dalam Pembelajaran Tematik

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya dilihat dari siklus I siswa yang memenuhi KKM untuk motivasi belajar ada 25 orang atau (73%) sedangkan untuk hasil belajar siswa yang sudah mencapai KKM ada 11 orang atau (30%) hal tersebut terjadi karena penguasaan materi oleh guru saat pembelajaran dan tidak memperhatikan RPP sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan pada motivasi belajar sebanyak 29 siswa atau (87%) dan pada hasil belajar terjadi peningkatan yaitu (92%) yang sudah mencapai KKM dan itu tidak terlepas dari peningkatan kinerja guru dalam mengajar juga dalam pembuatan RPP. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* pada tema indahnya kebersamaan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diperoleh model teoretik yang dapat disajikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar Kerangka Pemikiran



Sumber: Diadopsi dari skripsi Mia Anggraeni (2016)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pada proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di SDN Cipaku 2, khususnya pada pembelajaran subtema perubahan rupa bumi, guru kelas umumnya masih menggunakan metode ceramah, dimana guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*). Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Padahal kegiatan pembelajaran sebaiknya berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa mendapatkan pelajaran secara langsung melalui kegiatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan lebih memaknai pembelajaran tersebut.

Dengan penggunaan pendekatan kontekstual ini diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa dan menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Selain itu, bisa membantu mengaktifkan aktifitas belajar siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung. Model ini juga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema perubahan rupa bumi.

2. Hipotesis

a. Perencanaan

Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 20 pada subtema perubahan rupa bumi maka hasil belajar siswa akan meningkat.

b. Penerapan

1. Jika pembelajaran pada subtema perubahan rupa bumi dilaksanakan dengan menerapkan model *Discovery Learning* sesuai dengan sintaks pembelajarannya maka akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Cipaku 2 pada materi subtema perubahan rupa bumi.
2. Penggunaan model *Discovery Learning* pada subtema perubahan rupa bumi mampu meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SDN Cipaku 2.

3. Mampukah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam subtema perubahan rupa bumi di kelas III SD Negeri Cipaku 2 dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?